



PERANAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN DI DESA BOYANTONGO KECAMATAN PARIGI SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Margaretha Badu

Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sintang Maroso, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Boyantongo yang berjumlah 2059 Jiwa. Tetapi dalam hal ini peneliti mengambil populasi khusus masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan yang berjumlah 119 Jiwa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> , yaitu dengan bertujuan memilih beberapa orang dengan pertimbangan tertentu untuk memberikan data/informasi dalam penelitian ini sebanyak 14 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
<i>Kata Kunci:</i> Peranan, Perempuan, Kesejahteraan, Keluarga	Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama, Peranan perempuan di dalam rumah tangga ; mengurus anak dan kedua, peranan perempuan di luar rumah tangga ; mencari nafkah. Selain itu peranan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, juga masing-masing dapat dilihat dari keterlibatan mereka didalam membantu suami (khususnya dalam pengelolaan hasil laut) dan juga keterlibatan mereka dalam keikutsertaan mereka mengikuti pelatihan/kursus kerajinan yang dilakukan oleh organisasi perempuan atau PKK di Desa Boyantongo bersangkutan. Jika peranan seperti ini dapat dilakukan/dijalankan dengan baik oleh kaum perempuan, maka kesejahteraan keluarga nelayan sudah dapat dipastikan bisa meningkat. Sebaliknya, jika peranan seperti ini tidak dapat dijalankan/dilakukan dengan baik oleh kaum perempuan sudah dapat dipastikan pula bahwa kesejahteraan keluarga nelayan tidak akan meningkat.

PENDAHULUAN

Dipandang dari dimensi kemanusiaan, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menentukan kehidupan masa depannya yang sesuai dengan fitrahnya. Meskipun begitu, dalam kenyataannya kedudukan kaum perempuan baik dalam bidang sosial dan politik adalah lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Menurut Rosaldo (1974), perempuan cenderung hanya berorientasi pada aktivitas domestic karena dia juga mesti menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Oleh sebab itu, tanggung jawab untuk membesarkan anak dan tumpuan perasaan serta perhatian yang mesti ditujukan secara langsung kepada anak dan aktivitas di rumah, maka aktivitas perempuan dalam bidang sosial dan politik terhambat. Tetapi pada sisi lain, orientasi domestik dan hubungan erat dengan anak-anak memungkinkan perempuan memiliki kewenangan tersendiri dilingkungan domestik.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika si perempuan tersebut harus bekerja maka ia memikul beban kerja ganda.

Masyarakat pesisir Desa Boyantongo sebagai masyarakat nelayan di dalam kehidupan sehari-harinya memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat nelayan lainnya, kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Boyantongo. Keluarga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat pesisir Desa Boyantongo. Keluarga nelayan Desa Boyantongo sudah lama diketahui tergolong kurang mampu dalam hal financial (keuangan), selain keluaraga petani, buruh tani, dan pengrajin. Hal ini antara lain dapat di lihat dari tingkat penghasilan keluarga nelayan desa Boyantongo yang rata-rata masih rendah (penghasilan rata-rata keluarga nelayan; Rp 200.000 s/d Rp 300.000/ bulan). Dengan

tingkat penghasilan seperti ini, sesungguhnya menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga nelayan desa Boyantongo masuk dalam kategori rendah.

Kalau diperhatikan, masih rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga nelayan desa Boyantongo tersebut, antara lain disebabkan oleh karena peranan perempuan keluarga nelayan terkait dengan kesejahteraan keluarga belum optimal. Dalam hal ini, peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di desa Boyantongo, masih hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga saja karena masyarakat berpendapat bahwa perempuan tugasnya hanya didalam rumah saja dan mengurus segala keperluan dalam rumah, tetapi sebenarnya kaum perempuan juga memiliki potensi dan kemampuan yang dapat membantu dalam hal menambah pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Bertolak dari fenomena tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang; **“Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong “.**

TEORI DAN KONSEP

1. Pengertian Peranan

Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W.J.S.Poerwadarminta (1982:10), mengemukakan bahwa kata peranan berasal dari kata “Peran” memperoleh tambahan akhiran “an” yang artinya sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, peranan diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya maka ia melakukan suatu peranan.

Peranan mempunyai 2 (dua) arti yaitu pertama bahwa setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, kedua bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada orang tersebut.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas-tugas/pekerjaan yang harus dilakukan atau dijalankan oleh perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

2. Pengertian Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata wanita ialah “perempuan dewasa”. Sedangkan arti kata “perempuan” adalah: Orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dari pelajaran yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia, sebenarnya kata asli Indonesia adalah perempuan, bukan wanita. Tahun 1928 diadakan Kongres Perempuan Indonesia, bukan Kongres Wanita Indonesia. Kata perempuan adalah asli berasal dari bahasa Melayu. Sedangkan kata wanita, juga kata pria, merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta.

Istilah “wanita” berasal dari leksikon bahasa sangsekerta, wanita yaitu yang diinginkan kaum laki-laki, sehingga lebih berkonotasi pasif. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, Siusana Kwelja mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang ada menyebutkan bahwa wanita adalah pemelihara yang sabar, pasif, dalam menjadi pasakitan, kurang standar, tidak diharapkan untuk menonjolkan diri dan boleh berfropesi tetapi kurang diakui peranannya. Sedangkan istilah perempuan menurut Prasetyo Munarti sengaja dipergunakan untuk istilah “Women”. Berasal dari akar bahasa melayu yang berarti “Empu”_induk, artinya “yang memberi hidup “ istilah ini tampaknya lebih dinamis dan syarat makna dibanding istilah “Wanita”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah keikutsertaan perempuan dalam suatu pelaksanaan kegiatan masyarakat berdasarkan kedudukan dan Kaum perempuan khususnya Perempuan Indonesia, dalam perkembangan sejarah bangsa selalu tampil mengambil bagian dan peran yang berarti sesuai dengan zamannya. Contohnya saja pada zaman Hindu kita mengenal Ratu Tribuana Tunggaladewi dari kerajaan Majapahit dan Ratu Shima dari kerajaan Kalingga. Lebih lanjut pada masa perjuangan melawan penjajahan Belanda, banyak kaum perempuan mengambil bagian dalam bidang politik yakni dengan mendirikan wadah dan sarana

perjuangan (Staf Ahli MENUPW Bidang Pengkajian dan Pelaksanaan Program, 1997). Namun, karena pengaruh iklim sosial budaya dan pandangan tradisional, maka peranan perempuan dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang menjamin persamaan harkat dan kedudukan antara pria dan perempuan di segala bidang kehidupan mengalami penurunan

Menurut Rosaldo (1974), perempuan cenderung hanya berorientasi kepada aktivitas dalam rumah (domestik) karena dia juga mesti menjalankan peranan sebagai ibu. Orientasi domestik dan hubungan erat dengan anak-anak memungkinkan perempuan memiliki kewenangan tersendiri di lingkungan domestik.

Perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup dilingkungan masyarakat nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari keluarga nelayan itu sendiri. Kaum perempuan pada masyarakat nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah/pendapatan tambahan untuk keluarganya. Selama ini kaum perempuan pada masyarakat nelayan bekerja menjadi pengolah ikan, membuat atau memperbaiki jarring, pedagang ikan dan membuka warung. Akan tetapi, kaum perempuan dilingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga pun dianggap income tambahan. Selain itu kaum perempuan pada masyarakat nelayan biasanya menanggung resiko tinggi akibat tingginya kecelakaan kerja usaha penangkapan ikan di laut. Hasil yang diperoleh nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan harian keluarganya, apa lagi pada musim yang tidak menentu membuat dunia pernelayanan berada pada titik sangat kritis.

Kaum perempuan pada masyarakat nelayan saat ini tidak saja berperan dalam lingkup kegiatan rumah tangga (domestik) saja, tetapi juga ikut menopang penghidupan keluarga sehari-hari (multiperan).

3. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang dapat diartikan sebagai keadaan yang aman, sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan dan sebagainya) selamat tidak kurang sesuatu. Berdasarkan devinisi kata sejahtera

diatas maka kesejahteraan dapat diartikan sebagai suatu hal atau keadaan sejahtera dimana semua kebutuhan hidup terpenuhi secara cukup tanpa merasa kekurangan sesuai dengan standar hidup masyarakat disekitarnya.

Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk kepada keadaan individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu kepada komunitas atau masyarakat luas, kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu-individu.

Kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktifitas masyarakat.

4. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak orang lain (Suhendi, 2001 : 41)

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya, yang perlu diperhatikan disini ialah faktor yang mempengaruhi hubungan itu, yaitu struktur keluarga itu sendiri. Struktur keluarga banyak menentukan pola hubungan dalam keluarga. Pada keluarga *batih* hubungan antara anggota mungkin saja

lebih kuat karena terdiri dari jumlah anggota yang terbatas. Akan tetapi, pada keluarga luas, hubungan antar anggota keluarga sangat renggang karena terdiri dari jumlah anggota yang banyak dengan tempat terpisah.

1). Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga.

Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga sangat penting sebab dari sinilah terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Sementara itu, dalam tulisan Horton dan Hurt, fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

2). Bentuk-Bentuk Keluarga

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk di sini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga *batih* dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan, yaitu keluarga pangkal (*sistem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*), dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

a. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri. Keluarga ini bisa juga disebut sebagai keluarga konjugal (*conjugal family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya.

Menurut Hutter, keluarga inti (*nuclear family*) dibedakan dengan keluarga konjugal (*conjugal*)

family). Keluarga conjugal terlihat lebih otonom, dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas, sedangkan keluarga inti tidak memiliki otonomi karena memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal (Suhendi dkk, 2001 : 54). Hubungan intim antara suami dan istri lebih mendalam, namun biasanya dikaitkan dengan suatu hubungan pertukaran yang menyenangkan. Apabila suami mampu memberikan suasana kepuasan batin dan materi, hubungan suami dan istri menyebabkan mekanisme pertukaran sosial tidak berjalan, terbuka peluang bentuk berpisah.

b. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas adalah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas (*Extended Family*) digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga. Sistem semacam ini ada pada orang-orang China yaitu bila seorang laki-laki telah menikah, ia tinggal bersama dengan keluarga yang telah menikah dan bersama anak-anaknya yang lain yang belum menikah, juga bersama cicitnya dari garis keturunan laki-laki.

Istilah keluarga luas seringkali digunakan untuk mengacu pada keluarga batih berikut keluarga lain yang memiliki hubungan baik dengannya dan tetap memelihara dan mempertahankan hubungan tersebut. Keluarga luas tentu saja memiliki keuntungan tersendiri. *Pertama*, keluarga luas banyak ditemukan di desa-desa dan bukan pada daerah industri.

Keluarga luas sangat cocok dengan kehidupan desa, yang dapat memberikan pelayanan sosial bagi anggota-anggotanya. *Kedua*, keluarga luas mampu mengumpulkan modal ekonomi secara besar.

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga luas terlihat sangat berbelit-belit. Penyelesaian masalah waris yang dikehendaki jatuh pada anak yang paling tua sering mengakibatkan benturan dan gesekan pada istri-istri muda lainnya. Peraturan mengenai hal itu tidak secara terperinci memuaskan mereka. Inilah posisi kehidupan keluarga yang memperlihatkan segi-segi kooperatif pada satu sisi dan pertentangan pada sisi lainnya.

c. Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal. Para petani imigran AS dan di zaman Tokugawa Jepang. Pada masa tersebut seorang anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai menikah, begitu pula terhadap saudara laki-lakinya yang lain. Dengan demikian, pada jenis keluarga ini pemusatan kekayaan hanya pada satu orang.

d. Keluarga Gabungan (*Joint Family*)

Keluarga gabungan, yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki setiap generasi. Di sini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga. Walaupun antara saudara laki-laki itu tinggal terpisah, mereka menganggap dirinya sebagai suatu keluarga gabungan dan tetap menghormati kewajiban mereka bersama, termasuk membuat anggaran perawatan harta keluarga dan menetapkan anggaran belanja. Lelaki tertua yang menjadi kepala keluarga tidak bisa menjual harta milik bersama itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran fakta objek yang diteliti tentang Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Boyantongo yang berjumlah 2059

Jiwa. Tetapi dalam hal ini peneliti mengambil populasi khusus masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan yang berjumlah 119 Jiwa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan bertujuan memilih beberapa orang dengan pertimbangan tertentu untuk memberikan data/informasi dalam penelitian ini sebanyak 14 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga.

Dalam masyarakat dimana keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan kebutuhan, menjadi alasan kuat para kaum perempuan melakukan kegiatan untuk meningkatkan kebutuhan keluarga/menambah penghasilan. Hal ini menjadi pendorong bagi kaum perempuan untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Tanggung jawab besar yang dipikul oleh kaum perempuan di dalam keluarga, menuntut kesiapan dan kesanggupan dari si perempuan untuk menjalankannya. Pada bab ini peneliti menyajikan temuan data lapangan dalam bentuk deskriptif kualitatif mengenai Peranan Perempuan Dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penulisan ini akan memberikan pemahaman secara lebih mendalam tentang bagaimana peranan dan bentuk partisipasi kaum perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya, seperti pembahasan yang akan disajikan berikut dibawah ini.

1. Peranan Perempuan Dalam Rumah Tangga ; Mengurus Anak

Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para kaum perempuan, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga, dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa mengurus, membersihkan dan

membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga. Melihat tugas kerumah tanggaaan yang harus dipikul oleh seorang perempuan/ibu rumah tangga tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besarpengaruhnya terhadap pencapain kesejahteraan keluarga. Kegiatan inimereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namunkegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas diluar rumah, istri telah menyelesaikan pekerjaan didalam rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jikaseorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya.

Aliran fungsionalisme yang berkaitan dengan penelitian ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang berkaitan dengan agama, pendidikan, struktur publik, sampai kepada pengurusan rumah tangga yang dialami oleh ibu UN yang merupakan istri dari punggawa laut. Berikut hasil wawancara dari beliau :

“...Para ibu-ibu yang ada di desa ini biasanya memulai kegiatan rumah tangga sekitar pukul 05.00 Wita. Mulai dari menyiapkan makanan untuk semua anggota keluarga, termasuk bekal suami di laut, perlengkapan sekolah anak, dan bersih-bersih rumah, ini semua merupakan tugas yang pertama kali dikerjakan. Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan anggota keluarga merupakan tugas kedua yang harus dikerjakan. Tugas ini dikerjakan setelah suami pergi kelaut dan anak-anak pergi ke sekolah...”

Memasak atau mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap dihidangkan untuk dimakan segenap anggota keluarga merupakan keterampilan tersendiri dalam rumah tangga, khususnya ibu-ibu nelayan kecil, buruh nelayan, sampai kepada pemilik kapal besaryang ada di Desa Boyantongo. Seorang perempuan atau ibu rumah tangga yang baik sering dinilai dari keterampilan memasak yang ia miliki. Kegiatan memasak para ibu rumah tangga sering dibantu oleh anak-anak perempuan mereka. Biasanya

yang berbelanja untuk keperluan dapur tersebut adalah kaum ibu atau anak perempuannya. Namun, anak laki-laki hanya ikut berbelanja. Oleh sebab itu, Anak laki-laki sangat kecil perannya dalam menyiapkan makanan karena keterlibatan mereka biasanya hanya terbatas bila kebetulan si Ibu membutuhkan sejumlah bahan yang perlu dibeli di warung atau di pasar.

Membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas utama para wanita terutama para ibu rumah tangga. Pencucian biasanya cukup dilakukan secara sederhana pula, yaitu dengan menggunakan dua *ember* cuci, pertama untuk mencuci dan menyabun peralatan yang masih kotor, sedangkan ember kedua dipergunakan untuk membilas agar peralatan tersebut lebih bersih. Ibu JM yang merupakan istri dari buruh nelayan mengatakan bahwa :

“...Pekerjaan rumah tangga yang cukup berat dilakukan oleh kebanyakan para istri nelayan di Desa Boyantongo itu mencuci pakaian anggota rumah tangga termasuk pakaian sendiri. Kalau kita mau bandingkan antara pekerjaan yang lain dengan pekerjaan mencuci pakaian, pekerjaan inilah yang termasuk paling berat karena banyak menguras tenaga yang cukup besar juga ... “

Dari hasil wawancara tersebut dengan ibu JM, memang sangat nyata bahwa pekerjaan rumah tangga yang memerlukan tenaga yang lebih itu adalah mencuci pakaian, tahap-tahap dalam pencucian baju seperti menyikat, membilas, memeras dan menjemur pakaian membutuhkan energi yang cukup banyak terlebih lagi dikarenakan oleh pakaian dari para suami sehabis pergi melaut sangatlah kotor sehingga diperlukan tambahan tenaga untuk mencucinya hingga bersih. Oleh sebab itu, biasanya para suami memiliki pakaian khusus yang hanya digunakan untuk melaut agar memudahkan para istri dalam proses pencucian baju. Saat pencucian pakaian tidak ada pola yang tetap. Tergantung pada waktu luang yang dipunyai para ibu rumah tangga. Akan tetapi biasanya pencucian pakaian dilakukan setelah segenap pekerjaan yang berkaitan dengan kenelayan selesai.

Pada saat para nelayan mendaratkan ikannya pagi hari maka si ibu mencuci pakaian pada siang hari

atau sore hari, karena pada pagi hari itu si ibu sibuk mengurus ikan hasil tangkapan suaminya. Hal ini karena pada pagi hari mereka harus membereskan ikan-ikan yang didaratkan oleh suaminya. Bila para nelayan mendaratkan ikan sore hari maka umumnya mereka mencuci pakaian pada siang hari. Anak laki-laki seolah terbebas dari pekerjaan kerumah tanggaa termasuk mencuci pakaian. Menurut penuturan ibu FH yang merupakan istri dari punggawa laut, mengatakan bahwa :

“...Tugas dari anak laki-laki adalah membantu ayahnya menangkap ikan di laut. Karena itu memang pekerjaan yang mereka tangani adalah yang berkaitan dengan kenelayan, kalau untuk anak laki-laki yang belum dapat diajak melaut, diberi tugas untuk membersihkan berbagai peralatan melaut seperti membersihkan jaring dari kotoran-kotoran selepas digunakan oleh bapaknya untuk menangkap ikan, atau membereskan dan membersihkan perahu setelah digunakan berlayar menangkap ikan...”

Dari penuturan ibu FH jelas tergambar bahwa anak laki-laki hanya memiliki peran sedikit di dalam rumah tangga, sebab waktu yang mereka miliki lebih kepada kegiatan yang ada di luar rumah tangga, baik itu hanya sekedar *nongkerong* dengan teman-temannya hingga menghabiskan waktunya dengan membenahi perlengkapan melaut bapaknya.

Perbedaan prestise dalam masyarakat tercermin pada perbedaan gaya hidup. Salah satu perbedaan perilaku kelas dijumpai dalam busana yang dipakai warga masyarakat kita di perkotaan. Perbedaan gaya hidup ini tidak hanya dijumpai pada hirarki prestise, tetapi juga pada hirarki kekuasaan. Kita melihat bahwa setiap kelas sosial pun menampilkan gaya hidup yang khas. Ogburn dan Nimkoff (dalam sunarto, 2004:97) menyajikan suatu sketsa dari majalah Life yang menggambarkan bahwa lapisan bawah (*low-brow*), menengah bawah (*lower middle-brow*), menengah atas (*upper middle-brow*) dan atas (*high-brow*) masing-masing mempunyai selera khas dalam hal pakaian, perlengkapan rumah tangga, hiburan, makanan, minuman, bacaan, senirupa, rekaman musik, permainan dan kegiatan.

Menyetrika pakaian agar halus hanyalah dilakukan oleh para keluarga nelayan yang cukup mampu seperti misalnya yang dilakukan oleh para keluarga punggawa laut, sedangkan bagi para keluarga buruh/anggotanelayan kebanyakan pensetrikaan tidak begitu dilakukan pada baju-baju yang dianggap bagus maupun pakaian yang dipakai sehari-hari. Pekerjaan mensetrika pakaian umumnya juga dilakukan oleh para perempuan terutama para ibu rumah tangga. Hal ini dapat diketahui dari petikan hasil wawancara dengan ibu UN yang merupakan istri dari punggawa laut, beliau mengatakan:

“...Biasanya baju yang saya setrika, itu baju-baju yang dipakai untuk pergi-pergi. Kalau baju yang dipakai hari-hari apalagi baju yang dipakai bapaknya melaut jarang saya setrika *ya* kalau sempat saja, selain itu juga waktu yang dibutuhkan untuk menyetrika terlalu lama terlebih lagi dengan anggota keluarga ibu yang berjumlah enam orang, secara otomatis tenaga yang ibu butuhkan juga harus lebih besar lagi...”

Berbeda dengan yang dialami oleh ibu NS yang merupakan istri dari buruh/anggota nelayan, di mana beliau hanya menggantungkan keuangan keluarganya dari penghasilan suaminya melaut. Jadi, kalau untuk urusan kerapian terlebih lagi mengenai pakaian tidak begitu beliau hiraukan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu NS yang merupakan istri seorang buruh nelayan atau sawi, beliau mengatakan :

“...Kalau bicara soal menyetrika pakaian, ibu sekeluarga tidak begitu mementingkan hal tersebut, karena kenapa jangankan menyetrika pakaian untuk beli alatnya saja ibu tidak mampu membelinya. Selain karena faktor ekonomi, ibu juga lebih baik membeli barang atau menggunakan uang seperlunya saja...”

Pekerjaan mengasuh anak-anak pada dasarnya tidaklah mempunyai batas akhir. Tetapi pekerjaan ini mulai berkurang setelah anak-anak mulai berkeluarga. Akan tetapi, pada banyak keluarga di masyarakat Boyantongo tidaklah demikian, karena banyak diantara anak-anak yang telah berkeluarga ternyata belum mampu membangun rumah tangganya sendiri. Masih banyak diantara keluarga baru yang masih menjadi satu rumah dengan orang

tuanya. Pada kondisi seperti ini, selain harus mengurus anak-anaknya sendiri, para ibu rumah tangga terkadang juga harus mengurus cucunya bila kebetulan anaknya sedang bekerja. Menjaga kebersihan dan keteraturan rumah juga merupakan pekerjaan yang sebagian besar harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Salah satu cara menjaga kebersihan rumah adalah dengan menyapu lantai. Bentuk kotoran umum berada dilantai adalah pasir laut. Penggunaan alas kaki agar kaki tetap terpelihara bersih dan tidak meninggalkan kotoran bila menginjak lantai jarang dilakukan terutama bagi anak-anak. Menurut Ibu RN yang merupakan istri seorang nelayan, ia mengatakan bahwa:

“...Bila memiliki waktu senggang lantai rumah biasanya disapu dua kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sore hari. Pekerjaan tugas-tugas rumah tangga biasanya ibu dibantu oleh anak-anak terutama anak-anak perempuan, bila sedang tidak melaut kadang-kadang bapak juga mengerjakan pekerjaan ini...”

Ini terjadi karena walaupun jenis pekerjaan ini sering dilakukan oleh para ibu rumah tangga tapi pada dasarnya semua anggota keluarga dapat dan pantas mengerjakannya. Aktifitas ketika sore menjelang magrib hingga malam hari adalah bersantai dengan mengobrol dengan tetangga sekitar rumah dan bersantai dengan keluarga yang biasanya diisi dengan kegiatan nonton TV bersama. Bagi istri waktu ini digunakan untuk istirahat setelah seharian bekerja.

2. Peranan Perempuan Di Luar Rumah Tangga ; Mencari Nafkah

Selain kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan didalam rumah, mereka juga melakukan kegiatan diluar rumah guna untuk mencari nafkah/menambah pendapatan keluarga, kegiatan yang mereka lakukan untuk menambah pendapatan keluarga antara lain membuka warung, menjadi buruh cuci pakaian, menjadi anggota pengikat rumput laut, dan membuka usaha menjahit. Hal ini mereka lakukan karena :

1. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan Rumah Tangga.
2. Memanfaatkan keterampilan yang ia miliki.
3. Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.

Kaum perempuan di desa Boyantongo juga melakukan kegiatan/pekerjaan seperti mengelola ikan-ikan hasil tangkapan suami termasuk menjualnya, para kaum perempuan/istri juga biasanya memilih profesi sebagai pengolah ikan asin ataupun buruh/anggota pengikat rumput laut. Sebagian besar dari kaum perempuan/istri nelayan di desa Boyantongo yang menjadi buruh/anggota, ataupun pengolah ikan asin bersuamikan seorang buruh/anggota nelayan ataupun nelayan kecil, sedangkan mereka yang membuka usahaseperti warung biasanya keadaan penghasilan suaminya lebih baik daripada yang berprofesi sebagai buruh/anggota ataupun pengrajin ikan asin. Hal ini mereka lakukan guna untuk menambah/memenuhi penghasilan keluarga.

Kegiatan kaum perempuan/istri di Desa Boyantongo dalam peningkatan pendapatan/penghasilan banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Mereka memiliki cara-cara atau terobosan-terobosan yang sangat berarti dalam membantu suami untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga mereka. Bias jender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para kaum perempuan/istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari melaut, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Konsep yang terkait dengan penelitian ini adalah mengenai stratifikasi sosial, di mana adanya perbedaan antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Bernard Barber memperkenalkan beberapa konsep yang mempertajam konsep dari stratifikasi. Salah satu di antaranya ialah konsep rentang, yang lebih mengacu pada perbedaan antara kelas teratas dengan kelas terbawah. Dalam masyarakat kita, misalnya kita menjumpai rentang yang sangat lebar dalam hal penghasilan. Di bidang kekayaan dalam masyarakat kita jumpai rentang sangat besar pula antara keadaan tuna wisma yang tidak mempunyai apa-apa kecuali pakaian yang melekat di tubuhnya, dan pengusaha yang kekayaan pribadinya berjumlah di atas 1(satu) milyar. Konsep rentang memberikan kepada kita petunjuk mengenai

besarnya kesenjangan ataupun ketidaksamaan atau kecilnya pemerataan dalam masyarakat.

Ini tergambar sangat jelas pada masyarakat pesisir yang ada di Desa Boyantongo, dimana beberapa kaum perempuan/istri nelayan memiliki penghasilan yang berbeda-beda baik itu berdasarkan dari pekerjaannya maupun juga dari status sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu HT yang merupakan istri dari punggawa laut, beliau mengatakan :

“...Begini, kalau bicara soal kenapa ibu ikut berperan sebagai pencari nafkah itu lebih disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga ibu yang menurun, terlebih lagi untuk biaya anak-anak sekolah dan juga keperluan rumah tangga lainnya. Ibu rasa dengan hanya mengandalkan penghasilan dari suami melaut ya itu tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga ibu, makanya ibu memilih jalan untuk membuka usaha menjahit yang semata-mata hanya untuk menambah pendapatan dari suami, walaupun mungkin dengan penghasilan suami ibu sebagai punggawa laut itu sudah cukup tapi dengan keadaan ekonomi ibu sekarang-sekarang ini yang tidak stabil menuntut ibu juga mencari nafkah...”

Dari penuturan yang dikemukakan oleh ibu HT, sangat jelas bahwa tidak ada lagi pembakuan peran bahwa seorang perempuan atau istri hanya berperan di dalam rumah tangga saja tetapi juga berperan langsung di luar rumah tangga sebagai pencari nafkah tambahan, seperti misalnya membuka usaha menjahit yang dilakukan oleh ibu HT. Ibu HT adalah seorang istri dari punggawa laut atau yang biasa disebut dengan nelayan kecil yang memperoleh penghasilan Rp. 40.000 hingga Rp. 50.000 sekali melaut.

Sebagian besar dari kaum perempuan/istri nelayan Desa Boyantongo mempunyai usaha sampingan dalam menunjang penghasilan suami mereka yang sangat minim. Usaha sampingan tersebut merupakan upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Usaha sampingan yang paling banyak diminati oleh para kaum perempuan/istri nelayan di Desa Boyantongo adalah

sebagai pengikat rumput laut, pengrajin ikan asin dan membuka warung makan. Berdasarkan wawancara dengan ibu RM yang merupakan istri dari buruh/anggota nelayan, beliau mengatakan :

“...Selain ibu melaksanakan kegiatan kerumahtanggaan, ibu juga menjual hasil tangkapan suami di pasar, membantu suami mempersiapkan dan membenahi alat tangkapnya untuk melaut juga melakukan kegiatan diluar rumah tangga seperti misalnya bekerja sebagai buruh pengikat rumput laut, kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap sore sekitar pukul 16.00 WIB setelah semua pekerjaan rumah terselesaikan, ya lumayan untuk nambah-nambah pendapatan suami melaut, dari pada hanya duduk diam di rumah tidak melakukan apa-apa, jadi lebih baik ibu juga ikut membantu suami mencari uang..”

Menjadi pekerja pengikat rumput laut tidak begitu sulit dilakukan oleh seorang ibu RM, sebab pekerjaan tersebut selain mendapatkan upah juga memberikan kesenangan atau hiburan tersendiri oleh para ibu-ibu yang mempunyai pekerjaan yang sama seperti dilakukan oleh ibu RM setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang begitu melelahkan.

Berbeda dengan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh ibu UM yang merupakan istri dari buruh/anggota nelayandengan penghasilan hanya Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000 sekali melaut, tidak sebegitu beruntung dengan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh ibu HT dan ibu RM. Sebab peran ibu UM hanya sebatas ibu rumah tangga saja, terlebih lagi usia beliau sudah tidak mempunyai kekuatan lebih untuk bekerja sebagai pengikat rumput laut maupun juga sebagai pengrajin ikan asin. Untuk itu ia hanya bisa mengandalkan penghasilan dari suami yang hanya berprofesi sebagai buruh/anggota nelayan. Berdasarkan wawancara dari ibu UM, beliau mengatakan bahwa :

“...Sebenarnya, ibu itu berkeinginan untuk bisa memiliki sebuah usaha yang nantinya bisa membantu perekonomian keluarga ibu. Seandainya ibu mempunyai modal untuk membuka usaha warung makan, pasti ibu merasa senang karena bisa membantu atau menambah pendapatan suami, tapi ya karena

ibu ini orang kecil dan tidak punya apa-apa jadi hanya mampu mengandalkan penghasilan dari suami saja...”

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat perbedaan perlakuan maupun kepada peran dari masing-masing kaum perempuan/istri nelayan khususnya dalam hal meningkatkan pendapatan/ekonomi keluarganya, di mana ibu HT dan ibu RM lebih berperan di sektor publik (luar rumah tangga) yang juga ikut ambil bagian untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga, sedangkan untuk kasus yang dimiliki oleh ibu UM sangat kontras dengan kondisi perekonomian yang dimiliki oleh ibu HT maupun ibu TI, sebab penghasilan dari suami ibu UM hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain kaitannya dengan stratifikasi, pada hasil penelitian ini juga terkait dengan teori fungsionalisme yang lebih menyoroti bagaimana terjadinya persoalan gender, yang mengarah kepada pemikiran bagaimana gender dipermasalahan. Teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan masalah kesetaraan gender yang sedang disuarakan dapat diartikan bahwa dalam struktur masyarakat telah terjadi suatu kesalahan fungsi atau penyimpangan struktur kehidupan masyarakat, sebab selain perempuan atau istri berperan di sektor domestik mereka juga mulai mengepakkan sayapnya ke sektor publik, mulai dari alasannya karena untuk membantu perekonomian keluarga, menambah pendapatan keluarga dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai suatu hiburan. Teori ini memang memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari struktur nilai dalam kehidupan masyarakat.

Kesetaraan gender yang terjadi pada masyarakat Boyantongo dimana adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa selain kaum perempuan/istri berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) ia juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya, maka masing-masing aspek dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peranan kaum perempuan/istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa Boyantongo diwujudkan dalam perannya baik dalam lingkungan rumah tangga maupun diluar rumah tangga. Peran kaum perempuan sangatlah dominan di Desa Boyantongo karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri dan perbekalan bagi suami untuk melaut. Mereka harus menyelesaikan segala tugas di dalam rumah yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi.
2. Selain kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan didalam rumah, mereka juga melakukan kegiatan diluar rumah guna untuk mencari nafkah/menambah pendapatan keluarga, kegiatan yang mereka lakukan untuk menambah pendapatan keluarga antara lain membuka warung, menjadi buruh cuci pakaian, dan membuka usaha menjahit.

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Perempuan Desa Boyantongo harus menyadari bahwa peranan/partisipasi yang mereka lakukan baik didalam rumah bahkan diluar rumah sangat membantu untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.
2. Pemerintah Desa maupun Kabupaten, sebaiknya memberikan wadah/tempat kepada kaum perempuan untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki, sehingga nantinya kaum perempuan dapat mengapresiasi keterampilan yang dimiliki dibidang pekerjaannya masing-masing guna untuk menambah pendapatan

keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Tiro Muhammad 1999, *Dasar-Dasar Statistik*, UNM Makassar
- Arifin, Taslim, 2006. *Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan*. Makassar : Masagena Press.
- Budiman, Arif, 1983, *Pembagian Kerja Secara Sexual*, Suatu Pembahasan Sosiologis tentang peran wanita didalam masyarakat, Jakarta, PT.Gramedia.
- Goode, Willian J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Terj.Lailahanoum, Jakarta: Bumi Aksara
- Lexi J. Moleong, MA. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Poerwadarminta 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*; Balai Pustaka, Jakarta.
- Sajogyo, pudjiwati, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Rajawali, 1985, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyono, Ariyono 1985, *Kamus Antropologi*; Akademika Pressindo, Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1985, *Sosiologi Suatu Pengantar* ; Universitas Indonesia, Press, Jakarta.